

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Penulisan

Hidup berkeluarga sejatinya adalah sebuah panggilan. Panggilan hidup berkeluarga merupakan anugerah Allah kepada semua manusia. Dalam hidup berkeluarga manusia menyatakan partisipasinya dalam karya Allah. Manusia dipanggil untuk menjadi rekan kerja Allah dalam karya-Nya demi kelangsungan hidup manusia. Gereja memahami hidup berkeluarga sebagai sebuah panggilan suci dan bernilai luhur. Bagi Gereja, keluarga merupakan persekutuan hidup yang diadakan oleh Allah sendiri berdasarkan persetujuan setiap pribadi dan tidak dapat ditarik kembali.<sup>1</sup>

Panggilan hidup berkeluarga menuntut adanya kebersamaan. Keluarga merupakan sebuah persekutuan hidup beriman yang sedang berada dalam proses membangun hidup bersama.<sup>2</sup> Atas asas kebersamaan ini, keluarga menjadi tempat bagi setiap orang untuk dapat mengalami kehangatan cinta, kesetiaan, sikap saling menghormati dan mempertahankan kehidupan. Di dalam keluarga, setiap individu dapat memperoleh kelembutan, keadilan, kasih sayang, kemurnian, kedamaian, dan ketulusan hati. Dengan demikian, keluarga tidak semata sebagai rumah tetapi lebih sebagai sebuah tempat untuk “pulang” di mana setiap anggotanya dapat merasakan kenyamanan, diterima, dikasihi, dan bebas mengungkapkan perasaannya.

Namun, pemaknaan hidup berkeluarga sebagaimana digambarkan di atas, sangat bertentangan dengan gambaran hidup keluarga dalam kisah Novel Suara Samudra. Novel Suara Samudra merupakan novel yang berkisah tentang kehidupan dua keluarga yang sedang mengalami persoalan hidup. Dua keluarga dalam kisah

---

<sup>1</sup>Konsili Vatikan II, *Dokumen Konsili Vatikan II Gaudium Et Spes nomor 48*, Penerj. R. Hardawirayana SJ, cetakan XII (Jakarta: Obor, 2013), hlm

<sup>2</sup> Pius Killa, *Keluarga Beriman* (Jakarta: Penerbit Obor, 2005), hlm. 102-103.

novel ini diwakili oleh Arakian-Yosefina dan Romansyah-Mariana. Kisah dimulai dengan perjuangan seorang anak perempuan bernama Lyra. Ia memiliki kerinduan untuk kembali ke kampung halamannya Lamalera demi bertemu dengan Arakian, ayah biologisnya. Kerinduan ini sudah dipendam selama dua puluh tujuh tahun, lantaran kisah masa lalu yang membuat orangtua Lyra melarangnya untuk pulang. Lyra membaca sebuah koran tentang tragedi terseretnya tujuh belas orang nelayan Lamalera oleh ikan paus ke perairan Australia. Ia kemudian memanfaatkan momen ini untuk pulang.<sup>3</sup>

Awal kisah bermula dari cinta Arakian dan Mariana sewaktu di bangku SMA Syuradikara Ende. Kisah cinta ini terpaksa diberhentikan karena tidak direstui oleh orangtua Mariana dengan alasan latar belakang keluarga. Arakian bahkan mendapat perlakuan kurang baik dari orangtua Mariana. Seiring perjalanan waktu, Mariana kemudian dijodohkan dengan Romansyah, seorang laki-laki pilihan orangtuanya. Namun, pada saat itu Mariana diam-diam ternyata sedang mengandung anak dari Arakian. Keduanya kemudian hidup dengan keluarga mereka masing-masing. Arakian bersama istrinya Yosefina di Lamalera dan Mariana bersama suaminya Romansyah di Bali.<sup>4</sup> Selama dua puluh tahun bersama, kehidupan keluarga Arakian dan Yosefina diliputi dengan berbagai persoalan. Persoalan-persoalan itu nampak dalam praksis hidup Arakian yang tidak pernah meniduri sang istri, sikap Arakian yang meninggalkan karirnya sebagai *lamafa*<sup>5</sup> karena kesedihan atas tidak direstui pernikahannya dengan Mariana, terutama karena hubungan terlarang yang sudah mereka lakukan di dalam perahu Martiva Pukan.<sup>6</sup> Selain itu, persoalan dalam keluarga ini juga dapat dilihat melalui sikap Arakian yang sering tercenung sendirian sehingga Yosefina merasa bahwa suaminya itu sesungguhnya tidak pernah ada. Pernikahan Arakian dengan Yosefina dan kehidupan masa lalu Arakian menjadi

---

<sup>3</sup> Maria Matildis Banda, *Suara Samudra, Catatan dari Lamalera* (Yogyakarta: kanisius, 2017), hlm. 3.

<sup>4</sup> Paskalia Irene Jaga Lejap, "Struktur Naratif Novel Suara Samudra Catatan Dari Lamalera Karya Maria Matildis Banda: Kajian Naratologi A. J Greimas" (Skripsi Sarjana Sastra Indonesia, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 2020), hlm. 3.

<sup>5</sup> Lamafa: Tukang tikam ikan paus di tengah samudra dalam pemburuan ikan paus. (Maria Matildis Banda, *op. cit.*, hlm. 165.)

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm. 450.

pemicu hilangnya keharmonisan terhadap suku, tradisi dan keluarga. Masa lalu Arakian menyebabkan hilangnya kesucian Martiva Pukan, hilangnya harga diri suku di hadapan masyarakat Lamalera, dan hilangnya relasi persaudaraan antara dirinya dan Paulus. Retaknya keharmonisan hidup dalam keluarga kecil ini kemudian berujung pada kecelakaan di laut.

Sementara itu, kehidupan Romansyah dan Mariana di Bali sedikit berbeda. Meskipun memiliki harta berlimpah, namun Mariana tidak sedikitpun mendapatkan kebahagiaan hidup bersama Romansyah. Hal ini disebabkan karena sikap Romansyah yang selalu berkata dan bertindak kasar terhadap Mariana dan Lyra anaknya. Bahkan, Romansyah selalu menghitung-hitung pekerjaannya di hadapan sang istri. Selain itu, hilangnya kebahagiaan hidup dalam keluarga ini juga nampak melalui sikap Romansyah yang selalu pilih kasih terhadap Lyra (anak tiri) dan Selvina (anak kandung).<sup>7</sup> Dengan demikian, secara gamblang dapat dikatakan bahwa realitas kehidupan yang dialami oleh dua keluarga ini mengungkapkan hilangnya nilai-nilai perkawinan dan hidup berkeluarga.

Realitas kemerosotan penghayatan hidup berkeluarga dalam Novel Suara Samudra menjadi dasar pijak penulis untuk menggali dan memahami nilai-nilai manakah yang paling esensial dan sangat diperlukan oleh pasangan suami-istri dalam membangun hidup berkeluarga, ditinjau dari Ensiklik *Familiaris Consortio*. Karena itu, penulis akan menelaah realitas kehidupan keluarga yang terjadi dalam kisah Novel Suara Samudra dalam terang Ensiklik *Familiaris Consortio* yang secara khusus berbicara tentang keluarga.

Ensiklik *Familiaris Consortio* merupakan ensiklik yang ditulis oleh Paus Yohanes Paulus II dan diterbitkan kemudian dikeluarkan di Roma Vatikan, dari Basilika Santo Petrus pada tanggal 22 November 1981, tepatnya pada Hari Raya

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm. 330.

Tuhan Kita Yesus Kristus, Raja Semesta Alam.<sup>8</sup> Ensiklik *Familiaris Consortio* lahir atas dasar keperihatinan Gereja terhadap sepaik terjang kehidupan keluarga-keluarga Katolik dewasa ini. Gereja menyadari bahwa perkembangan zaman membuka banyak tantangan bagi pasangan suami-istri dalam menghayati nilai-nilai dasar hidup keluarga. Ada keluarga-keluarga menghayati situasi ini dengan tetap setia kepada nilai-nilai dasar hidup berkeluarga. Akan tetapi, ada begitu juga keluarga-keluarga yang ragu dan bingung bahkan serba bimbang dan hampir tidak sadar lagi akan makna serta kebenaran terdalam mengenai kehidupan suami-istri dalam keluarga.<sup>9</sup> Oleh karena itu, Gereja berinisiatif untuk mengembalikan martabat perkawinan dan hidup keluarga dengan membantu keluarga-keluarga Kristen untuk mencapai kesejahteraan terlebih dalam menghadapi situasi-situasi hidup di dunia modern yang banyak diwarnai dengan beragam permasalahan.<sup>10</sup> Bantuan dan perhatian Gereja ini tertuang melalui seruan apostolik yang berjudul *Familiaris Consortio*. Dalam dokumen ini, paus menekankan pokok-pokok penting yang menjadi dasar perkembangan dan keberlanjutan hidup keluarga-keluarga Katolik dewasa ini. Paus mengharapkan agar keluarga-keluarga senantiasa menghayati dan mempertahankan nilai-nilai luhur tersebut serta mengambil bagian dalam melaksanakan tugas-tugas keluarga.

Melihat adanya keterkaitan antara realitas hidup berkeluarga dalam Novel Suara Samudra dengan penghayatan hidup berkeluarga yang ideal, sebagaimana ditawarkan oleh Paus Yohanes Paulus II dalam Ensiklik *Familiaris Consortio*, maka penulis kemudian mengemas tema pokok ini dalam sebuah skripsi yang berjudul: **Menelaah Penghayatan Hidup Berkeluarga Dalam Novel Suara Samudra Karya Maria Matildis Banda Dari Perspektif Ensiklik *Familiaris Consortio* Dan Relevansinya Bagi Kehidupan Keluarga Dewasa Ini.**

---

<sup>8</sup> Dr.Al. Purwa Hadiwardoyo, *Perkawinan dalam Tradisi Katolik* (Kanisius: Yogyakarta, 1998), hlm. 9.

<sup>9</sup> Yohanes Paulus II, *Ensiklik Familiaris Consortio*, penerj. Hardawirayana, SJ (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2019), nomor. 1, hlm. 1.

<sup>10</sup> Dr.Al. Purwa Hadiwardoyo, *op. cit.*, hlm. 124.

## 1.2 Rumusan Masalah

Melihat adanya hubungan antara penghayatan hidup berkeluarga dalam novel *Suara Samudra* dan penghayatan hidup berkeluarga berdasarkan perspektif Ensiklik *Familiaris Consortio*, maka penulis merumuskan satu pertanyaan pokok untuk dibahas dalam karya ilmiah ini. Pertanyaan pokoknya ialah bagaimana penghayatan hidup berkeluarga dalam Novel *Suara Samudra* ditinjau dari perspektif Ensiklik *Familiaris Consortio* dan relevansinya bagi kehidupan keluarga? Dari masalah pokok ini, penulis kemudian merumuskan beberapa masalah turunan lain, yakni: *Pertama*, apa itu keluarga? *Kedua*, bagaimana penghayatan hidup berkeluarga dalam Novel *Suara Samudra*? *Ketiga*, bagaimana penghayatan hidup berkeluarga yang ideal menurut Ensiklik *Familiaris Consortio*? *Keempat*, apa relevansinya bagi kehidupan keluarga dewasa ini?

## 1.3 Tujuan Penulisan

Dalam karya ilmiah ini, penulis memiliki dua (2) tujuan, yakni tujuan umum dan tujuan khusus.

### 1.3.1 Tujuan Umum

Melalui tulisan ilmiah ini, penulis berusaha untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana filsafat (S1) di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

Selain tujuan umum, penulis juga memiliki beberapa tujuan khusus dalam menyelesaikan karya ilmiah ini. Tujuan khususnya sebagai berikut. *Pertama*, mendeskripsikan tentang keluarga agar setiap orang semakin memahami apa itu keluarga, memperhatikan, menghayati dan menjalani panggilan hidupnya masing-masing dalam berkeluarga. *Kedua*, menelaah penghayatan hidup berkeluarga dalam Novel *Suara Samudra*. *Ketiga*, penulis menjelaskan tentang penghayatan hidup berkeluarga menurut Ensiklik *Familiaris Consortio*, agar setiap keluarga dapat

memahami dan menghayatinya secara benar dalam hidup berumah tangga. *Keempat*, penulis menguraikan dan mendeskripsikan penghayatan hidup berkeluarga dalam Novel Suara Samudra dari perspektif Ensiklik *Familiaris Consortio* dan melihat relevansinya bagi kehidupan keluarga dewasa ini.

#### **1.4 Metode Penulisan**

Penulis menyelesaikan karya ilmiah ini dengan menggunakan metode kepustakaan. Novel Suara Samudra dan Ensiklik *Familiaris Consortio* merupakan dua sumber utama dan mendasar yang menjadi tumpuan dasar penulis dalam menyelesaikan karya ini. Selain itu, penulis juga melengkapi tulisan ini dengan mencari dan mendapatkan sumber-sumber dan literatur-literatur yang berkaitan dengan tema dalam karya ilmiah ini. Berbagai informasi dicari dari buku-buku, ensiklopedia, kamus, dan majalah-majalah sebagai sumber tambahan dalam menyelesaikan tulisan ilmiah ini.

#### **1.5 Sistematika Penulisan**

Karya yang berjudul Menelaah Penghayatan Hidup Berkeluarga dalam Novel Suara Samudra dari Perspektif Ensiklik *Familiaris Consortio* dan Relevansinya bagi Kehidupan Keluarga Dewasa Ini dibagi dalam lima bab.

Bab I adalah pendahuluan. Dalam bab ini, penulis akan memaparkan latar belakang penulisan, tujuan penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

Dalam bab II penulis akan menjelaskan selang pandang makna dari keluarga dan Novel Suara Samudra. Khusus untuk topik keluarga; di dalamnya akan termuat tentang pemahaman umum mengenai makna keluarga (Ditelusuri secara leksikal, realis, serta dari beberapa dokumen Gereja), dan penjelasan bentuk-bentuk serta fungsi-fungsi keluarga. Sedangkan untuk Novel Suara Samudra sendiri, penulis memulainya dengan menggambarkan secara singkat riwayat hidup penulis beserta sinopsis dari novel itu sendiri. Selanjutnya, penulis akan menguraikan pula tentang unsur-unsur ekstrinsik dan intrinsik dalam Novel Suara Samudra yang meliputi,

Tema, Tokoh dan Penokohan, Alur atau *Plot*, Amanat, Sudut Pandang atau *Point of View*, Gaya Bahasa, dan Latar atau *Setting*. Pada poin terakhir, penulis akan melihat dan menguraikan secara lebih rinci gambaran hidup keluarga yang terdapat dalam Novel Suara Samudra.

Di dalam bab III penulis akan menguraikan tentang Ensiklik *Familiaris Consortio*. Pokok-pokok yang akan dibahas dalam bab ini meliputi pengertian ensiklik, sejarah penerbitan ensiklik, latar belakang penulisan ensiklik, dan menguraikan pokok-pokok inti yang termuat dalam ensiklik. Pokok-pokok inti yang akan diuraikan pada bagian ini meliputi sisi terang dan segi suram dalam keluarga zaman sekarang, melihat rencana Allah mengenai pernikahan dan keluarga, dan menguraikan tentang peran-peran keluarga Katolik. Bab ini diakhiri dengan sebuah kesimpulan singkat.

Dalam bab IV penulis akan menelaah penghayatan hidup berkeluarga dalam novel Suara Samudra karya Maria Matildis Banda dari perspektif Ensiklik *Familiaris Consortio* dan relevansinya bagi kehidupan keluarga dewasa ini. Bab ini dibagi ke dalam tiga bagian besar yakni: *Pertama*, telaah penghayatan hidup berkeluarga dalam Novel Suara Samudra berdasarkan perspektif Ensiklik *Familiaris Consortio*, ditinjau dari segi fungsi keluarga sebagai sarana reproduksi, ekonomi, edukasi, sosialisasi, proteksi dan rekreasi, afeksi, dan religius. *Kedua*, melihat relevansinya bagi kehidupan keluarga dewasa ini, ditinjau dari segi fungsi keluarga sebagai sarana reproduksi, ekonomi, edukasi, sosialisasi, proteksi dan rekreasi, afeksi, dan religius. Bab ini diakhiri dengan sebuah kesimpulan singkat.

Bab V merupakan bab penutup. Dalam bab ini, penulis akan membuat kesimpulan umum dari keseluruhan tulisan ini serta memberikan saran yang berguna bagi setiap orang dalam membangun hidup berkeluarga.